

# PEKERTI

Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional



BUKU 1.10  
**METODA PEMBELAJARAN**

**PENI PUJIASTUTI**

KOPERTIS WILAYAH VI JAWA TENGAH  
KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
2016



ISBN : 978-602-9026-08-5

## **METODE PEMBELAJARAN**

Penulis :  
Peni Pujiastuti

Reviewer :  
Prof. Dr. Hardani Widhiastuti, M.M., P.Si.  
Dr. Katharina Rustipa, M.Pd.  
Dr. Titik Haryati, M.Pd.

Penerbit :  
Badan Penerbitan Universitas Stikubank (BP-UNISBANK)

Redaksi :  
Jl. Tri Lomba Juang No. 1  
Semarang 50241  
Telp +62248311668  
Fax +62248445340  
Email : baak@edu.unisbank.ac.id

Cetakan Pertama, 2016

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.



## SAMBUTAN

### KOORDINATOR KOPERTIS WILAYAH VI

Pertama-tama marilah kita selalu memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan karunia Nya, sehingga Buku Ajar Program Pelatihan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) yang rencananya akan digunakan untuk Perguruan Tinggi di lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah, dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti melalui Direktur Pembelajaran selalu mengupayakan peningkatan kompetensi dosen perguruan tinggi secara profesional, sehingga dosen diharapkan dapat tugas mendidik dan mengajar secara berkualitas. Dosen profesional adalah dosen yang memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian.

Terkait dengan keempat kompetensi tersebut diatas, maka salah satu sasaran yang akan dicapai adalah untuk mewujudkan dosen yang memiliki profesionalitas tersebut. Hal ini dikarenakan terlebih lagi masih banyaknya dosen yang memiliki latar belakang non kependidikan. Maka dirasakan sangat perlu untuk diadakan suatu program khusus yang dapat mengantarkan dosen dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar. Kompetensi yang dimaksud lebih terfokus pada kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Salah satu program yang sangat strategis untuk keperluan tersebut adalah Program Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI). Sebenarnya PEKERTI sudah dilaksanakan mulai tahun 1987, namun dengan berjalannya waktu dan regulasi yang sejalan dengan kebutuhan dan tantangan zaman, maka diperlukan suatu penyesuaian konsep dasar teoritik, strategi dan pendekatan, serta teknik implementasinya. Oleh karena itu diperlukan "rekonstruksi" bahan ajar PEKERTI.

Penyelenggaraan program PEKERTI dilakukan secara terstandar, karena ada standar minimum yang harus dipenuhi untuk proses sertifikasi. Standar ini meliputi standar isi, standar tenaga pelatih/ fasilitator, standar proses, dan standar penilaian.

Diharapkan, dengan rekonstruksi bahan ajar yang telah disusun ini PEKERTI akan memberikan manfaat dan mampu memberikan alternatif jalan keluar dalam pemecahan masalah yang dialami dosen di perguruan tinggi, dalam rangka peningkatan kualitas dosen dalam penguasaan dibidang pendidikan dan pembelajaran. Pada akhirnya, dari semua upaya tersebut diharapkan, secara bertahap, akan dapat diperoleh peningkatan kualitas mutu lulusan perguruan tinggi yang berdampak langsung terhadap pembangunan masyarakat Indonesia.

Semoga segala upaya yang telah dilakukan oleh Kemenristekdikti khususnya Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan melalui Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah yang secara operasional dilaksanakan oleh Tim PEKERTI, dapat bermanfaat dan mencapai tujuan yang telah diharapkan.

Semarang, Februari 2016

Koordinator,



Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd. Kons.

NIP.196112011986011001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, inayah dan kekuatan, sehingga Buku Ajar Program Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) yang digunakan untuk Perguruan Tinggi di lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah dapat diselesaikan dengan baik.

PEKERTI merupakan program yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mulai tahun 1993, ditujukan untuk memberikan bekal kepada Dosen Pemula agar mempunyai kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian yang memadai yang meliputi penguasaan konsep dan teori dasar mengajar, perancangan pembelajaran, desain dan analisis instruksional, keterampilan dasar mengajar, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, serta dapat mengimplementasikannya baik pada pembelajaran mikro maupun pada pembelajaran yang sesungguhnya (*real teaching*).

Mencermati perubahan paradigma pendidikan yang berkembang dengan pesat seiring perkembangan dan tuntutan zaman, maka Tim Fasilitasi Pekerti Kopertis wilayah VI Jawa Tengah menganggap perlu untuk melakukan rekonstruksi Buku Ajar Pekerti yang sudah ada selama ini yang diterbitkan oleh Pusat Antar Universitas (PAU) - Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan. Rekonstruksi dilakukan terkait dengan beberapa hal yang substansial seperti teori pembelajaran, desain dan model pembelajaran, rancangan pembelajaran, dan media pembelajaran, serta evaluasi (asesmen) pembelajaran.

Hal ini dilakukan dengan merujuk kepada beberapa regulasi yang berkembang saat ini seperti Perpres No: 8/ 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Permenristekdikti No: 44/ 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti); dan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) tahun 2015.

Tim rekonstruksi buku ajar Pekerti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Koordinator Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah dan seluruh jajarannya, serta kepada semua pihak yang turut membantu pelaksanaan tugas rekonstruksi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Kami menyadari bahwa walaupun Buku Ajar Pekerti ini sudah direkonstruksi pasti masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat kami harapkan untuk penyempurnaan selanjutnya.

Demikian, dengan kehadiran Buku ini semoga dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya khususnya kepada para Dosen di lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2016

Koordinator Fasilitator Pekerti,



Prof. Dr. Sunandar, M.Pd.

NIP 196208151987031002



## DAFTAR ISI

SAMBUTAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
TINJAUAN UMUM MATA LATIH .....	2
A. Deskripsi Mata Latih.....	2
B. Manfaat Mata Latih.....	2
C. Capaian Pembelajaran .....	3
BAB I. HAKIKAT METODE PEMBELAJARAN.....	4
A. Pendahuluan .....	4
B. Penyajian.....	4
1. Definisi Metode Pembelajaran .....	4
2. Fungsi Metode Pembelajaran.....	6
3. Faktor-faktor Penting Pemilihan Metode Pembelajaran.....	7
C. Penutup.....	8
BAB II. MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN SCL.....	10
A. PENDAHULUAN .....	10
2. Kemampuan Akhir yang Diharapkan .....	10
B. PENYAJIAN.....	10
1. <i>Small Group Discussion</i> .....	11
2. Simulasi/Demonstrasi .....	14
3. <i>Case Study</i> .....	15
4. <i>Discovery Learning (DL)</i> .....	16
5. <i>Self Directed Learning (SDL)</i> .....	16
6. <i>Cooperative Learning (CL)</i> .....	17

7. <i>Collaborative Learning (CbL)</i> .....	18
8. <i>Contextual Instruction (CI)</i> .....	18
9. <i>Project Based Learning (PjBL)</i> .....	19
10. <i>Problem Based Learning and Inquiry</i> .....	19
C. PENUTUP.....	20
BAB III. KRITERIA PEMILIHAN METODE PEMBELAJARAN.....	24
A. Pendahuluan .....	24
B. Penyajian.....	24
1. Capaian Pembelajaran dan Kemampuan akhir yang diharapkan .....	25
2. Waktu .....	27
3. Fasilitas .....	28
4. Jumlah Mahasiswa.....	29
5. Jenis Mata Kuliah/Bahan Kajian .....	30
6. Pengalaman dan Kepribadian Dosen.....	30
C. Penutup.....	31
BAB IV. CONTOH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN.....	32
A. Pendahuluan .....	32
B. Penyajian.....	32
1. Penerapan Metode Diskusi Kelompok .....	32
2. Penerapan Metode Simulasi.....	34
3. Penerapan Metode Studi Kasus .....	35
4. Penerapan Metode Pembelajaran kooperatif.....	37
5. Penerapan Metode Pembelajaran SCL yang lain .....	38
C. Penutup.....	48
DAFTAR PUSTAKA .....	50

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kegiatan Dosen dan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran .....19

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Ciri Pembelajaran " <i>Student Centered Learning</i> " .....	5
Gambar 3. 2	Unsur yang dipertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran.....	24
Gambar 3. 3	Capaian Pembelajaran .....	25
Gambar 4. 4	Model penataan sarana untuk diskusi kelompok. ....	32





## TINJAUAN UMUM MATA LATIH

### A. Deskripsi Mata Latih

Pada Permenristekdikti nomor 44 tahun 2015, pasal 14 ayat 1 distandarkan bahwa: “proses pembelajaran melalui kurikuler **wajib** menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemamuan tertentu yang ditetapkan dalam matakuliah dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan”. Mata latih ini mempelajari **cara** memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk menyajikan bahan kajian/pokok bahasan yang dapat mengaktifkan mahasiswa, untuk mencapai kemampuan akhir yang diharapkan, sehingga **capaian pembelajaran** lulusan dapat tercapai. Metode pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran harus sama dengan yang tertulis dalam RPS.

Pokok bahasan yang akan didiskusikan pada pelatihan ini adalah: 1) Hakikat metode pembelajaran, yang meliputi definisi dan fungsi metode pembelajaran, faktor-faktor penting pemilihan metode pembelajaran, 2) Macam-macam metode pembelajaran, meliputi metode diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran koopertif, dll. 3) Kriteria pemilihan metode pembelajaran, meliputi CP, waktu & fasilitas, pengetahuan awal mahasiswa, jumlah mahasiswa, jenis mata kuliah, pengalaman dosen. 4) Contoh penerapan metode pembelajaran.

### B. Manfaat Mata Latih

Membantu peserta pelatihan/Dosen untuk memenuhi SNIKTI pada proses pembelajaran yang wajib dilaksanakan dengan mengaktifkan mahasiswa untuk mencapai CP Lulusan. Mata latih ini

akan membantu peserta pelatihan/Dosen dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan dapat menerapkan dengan menarik dan efisien.

### **C. Capaian Pembelajaran**

Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta pelatihan akan dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat pada setiap tahap akhir pembelajaran, sehingga capaian pembelajaran lulusan dapat tercapai.

# **BAB I**

## **HAKIKAT METODE PEMBELAJARAN**

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Deskripsi Singkat**

Pada bab ini akan dibahas definisi metode pembelajaran, fungsi metode pembelajaran dan faktor-faktor penting pemilihan metode pembelajaran. Mempelajari hakikat metode pembelajaran dengan baik, akan menghantarkan pesereta pelatihan/Dosen terampil dalam memilih metode pembelajaran.

#### **2. Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Kemampuan akhir yang diharapkan dari mata latih ini adalah:

- a. Mampu menjelaskan metode pembelajaran
- b. Mampu menyebutkan fungsi metode pembelajaran
- c. Mampu memilih metode pembelajaran dengan memperhatikan faktor-faktor penting.

### **B. Penyajian**

#### **1. Definisi Metode Pembelajaran**

Penetapan metode pembelajaran didasarkan pada keniscayaan bahwa kemampuan yang diharapkan telah ditetapkan dalam suatu tahap pembelajaran akan dicapai dengan metode atau model pembelajaran terpilih. Metode atau model pembelajaran bisa berupa diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Setiap



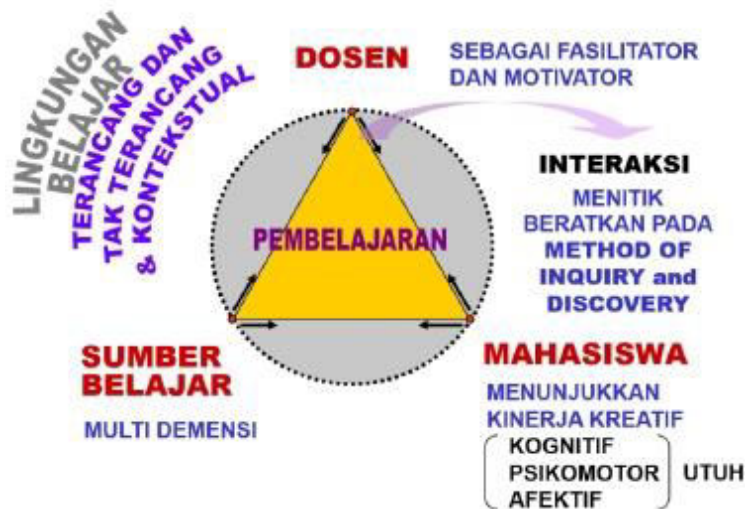
mata kuliah dapat menggunakan satu atau gabungan dari beberapa metode pembelajaran (Kemenristekdikti, 2016).

Pasal 10 (1) Permenristekdikti 44./2015 menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. Pasal 11 (1) menstandarkan bahwa karakteristik proses pembelajaran terdiri atas interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa. Pasal 1 (2) menjelaskan bahwa proses pembelajaran melalui kurikulum **wajib menggunakan metode pembelajaran** efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam mata kuliah dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan (CPL).

Berdasarkan kajian tersebut, maka yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran efektif dan efisien serta mengaktifkan mahasiswa, dalam menyampaikan atau mengakuisisi bahan kajian selama proses pembelajaran, untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang dimaksud dengan pembelajaran adalah interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar, di dalam lingkungan belajar tertentu. Berdasarkan pada pernyataan tersebut maka dalam mendeskripsikan setiap unsur yang terlibat dalam pembelajaran tersebut dapat ditengarai ciri pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*: SCL). Adapun ciri metode pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa digambarkan pada Gambar 1.1 berikut:

# Student Centered Learning



Sumber: Dikti, 2014

Gambar 1.1 Ciri Pembelajaran " Student Centered Learning"

Ciri metode pembelajaran SCL sesuai unsurnya dirinci sebagai berikut: **Dosen**, berperan sebagai fasilitator dan motivator; **mahasiswa** harus menunjukkan kinerja yang bersifat aktif dengan mengintegrasikan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afeksi secara utuh; **proses interaksinya** menitik beratkan pada "method inquiry and discovery"; **sumber belajarnya**, bersifat multi dimensi yang artinya bisa didapat dari mana saja; dan **lingkungan belajarnya**, harus terancang dan kontekstual (Dikti, 2014)

## 2. Fungsi Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dosen dituntut untuk dapat menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan mahasiswa, yang tepat dan efisien, sehingga capaian pembelajaran lulusan dapat terpenuhi. Tentu terdapat berbagai

manfaat yang dapat dirasakan oleh dosen dan mahasiswa ketika sebuah pembelajaran berlangsung dengan metode pembelajaran yang menyenangkan. Fungsi penggunaan metode pembelajaran antara lain:

- 1) Metode pembelajaran merupakan alat untuk pemenuhan capaian pembelajaran.
- 2) Metode pembelajaran merupakan alat untuk memotivasi mahasiswa.
- 3) Metode pembelajaran merupakan alat untuk meningkatkan daya serap mahasiswa.
- 4) Metode pembelajaran merupakan alat untuk mensiasati perbedaan individual mahasiswa.

### **3. Faktor-faktor Penting Pemilihan Metode Pembelajaran**

Pasal 14 (3) Permenristekdikti 44/2015, menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang **dapat dipilih** untuk pelaksanaan pembelajaran mata kuliah meliputi: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Pada ayat 4 ditambahkan bahwa setiap mata kuliah **dapat menggunakan satu atau gabungan** dari beberapa metode pembelajaran dan diwadahi dalam bentuk pembelajaran.

Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan mengaktifkan mahasiswa, maka dosen harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan, yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dosen, dalam memilih metode

pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa, dalam rangka mencapai capaian pembelajaran lulusan, yaitu: 1) Capaian Pembelajaran dan Kemampuan akhir yang diharapkan, 2) Waktu yang dibutuhkan untuk persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, 3) Fasilitas di lingkungan belajar, 4) Pengetahuan Awal Mahasiswa (*entry behaviour*), 5) Jumlah Mahasiswa peserta kuliah, 6) Jenis Mata Kuliah atau Bahan Kajian, 7) Pengalaman dan Kepribadian Dosen.

## C. Penutup

### 1. Rangkuman

Metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran efektif dan efisien serta mengaktifkan mahasiswa, dalam menyampaikan atau mengakuisisi bahan kajian selama proses pembelajaran, untuk mencapai CPL. **Dosen wajib menggunakan metode pembelajaran efektif**, sesuai dengan karakteristik mata kuliah, untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam mata kuliah, dalam rangkaian pemenuhan CPL.

Fungsi penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai alat untuk: 1) pemenuhan capaian pembelajaran, 2) memotivasi mahasiswa, 3) meningkatkan daya serap mahasiswa, 4) mensiasati perbedaan individual mahasiswa. Faktor-Faktor Penting Pemilihan Metode Pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa, dalam rangka mencapai CPL adalah: 1) Capaian Pembelajaran dan Kemampuan akhir yang diharapkan, 2) Waktu, 3) Fasilitas, 4) Pengetahuan Awal Mahasiswa, 5) Jumlah Mahasiswa, 6) Jenis Mata Kuliah/Bahan Kajian, 7) Pengalaman dan Kepribadian Dosen.

## **2. Evaluasi**

Setelah selesai mempelajari bab satu yang membahas tentang hakekat metode pembelajaran, jawablah pertanyaan di bawah ini dengan lancar.

1. Jelaskan definisi metode pembelajaran.
2. Sebutkan dan jelaskan beberapa fungsi metode pembelajaran
3. Bagaimana memilih metode pembelajaran yang cocok untuk proses pembelajaran kelas besar, agar capaian pembelajaran dapat tercapai

## **3. Tindak Lanjut**

Apabila anda sudah mampu menjawab pertanyaan di atas dengan lancar, tanpa membuka halaman demi halaman, maka anda dinyatakan telah menguasai bab satu, sehingga anda dapat melanjutkan untuk belajar bab 2. Namun apabila anda belum dapat menjawab dengan lancar, maka disarankan anda untuk mengulang mempelajari bab satu ini.

## BAB II

### MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN SCL

#### A. PENDAHULUAN

##### 1. Deskripsi Singkat

Pada bab dua akan dibahas beberapa metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan mahasiswa, antara lain metode diskusi kelompok, metode simulasi, metode studi kasus, dan metode pembelajaran lain.

##### 2. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari bab ini diharapkan peserta pelatihan mampu:

- a. Menjelaskan macam-macam metode pembelajaran dengan tepat
- b. Memilih dua atau lebih metode pembelajaran yang tepat untuk proses pembelajaran pada tiap pertemuan.

#### B. PENYAJIAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tentang Pendidikan Tinggi, serta Peraturan Menteri Ristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dinyatakan bahwa: "Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar, di dalam lingkungan belajar tertentu". Telah distandarkan bahwa proses pembelajaran harus berpusat pada mahasiswa/*student centered learning* (SCL). Dosen diwajibkan menggunakan metode pembelajaran SCL, dengan menggabungkan lebih dari satu metode. Dosen wajib melakukan proses pembelajaran secara sistematis dan terstruktur,

dengan beban belajar yang terukur dan menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah. Metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran mata kuliah antara lain (Kemenristekdikti, 2016):

1. *Small Group Discussion*
2. *Simulation & Demonstration*
3. *Case Study*
4. *Discovery Learning (DL)*
5. *Self Directed Learning (SDL)*
6. *Cooperative Learning (CL)*
7. *Collaborative Learning (CbL)*
8. *Contextual Instruction (CI)*
9. *Project Based Learning (PjBL)*
10. *Problem Based Learning and Inquiry*

Selain ke sepuluh metode pembelajaran SCL tersebut, masih terdapat aneka ragam. Dosen dapat mengembangkan sendiri metode pembelajaran SCL.

### **1. *Small Group Discussion***

Diskusi adalah salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran SCL yang lain, seperti CL, CbL, PBL, dan lain-lain (Dikti, 2014). Metode diskusi memungkinkan adanya interaksi antara dosen dengan mahasiswa atau mahasiswa dengan mahasiswa. Melalui metode diskusi dosen dapat membaca pikiran mahasiswa tentang konsep yang baru dipelajarinya, seperti menilai pemahaman mereka, apakah mereka salah mengerti atau biasa terhadap konsep baru tersebut. Demikian pula reaksi/emosi mereka terhadap konsep tersebut dapat diamati untuk melihat kesiapan mereka menerima inovasi/konsep-konsep baru (Budihardja, 2005).

Metode diskusi baru dapat berjalan dengan baik bila mahasiswa telah memiliki pengalaman atau konsep dasar tentang masalah yang akan didiskusikan (Budihardja, 2005).

Dalam melaksanakan metode diskusi dosen dapat meminta mahasiswa untuk membuat kelompok kecil (5 sampai 10 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh dosen atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut. Dalam membagi kelompok dosenpun dapat menggunakan berbagai cara, misalnya satu kelas terdapat 40 mahasiswa, dosen akan membagi menjadi 8 kelompok diskusi. Maka dosen dapat meminta masing-masing mahasiswa deretan paling depan untuk menyebutkan satu angka, yaitu angka satu sampai angka lima. Mahasiswa ke enam diminta mengulang dengan menyebutkan angka satu, mahasiswa ke tujuh menyebutkan angka dua dan mahasiswa urutan ke sepuluh menyebutkan angka lima. Begitu seterusnya sampai semua mahasiswa telah menyebutkan angka sesuai urutannya. Selanjutnya mahasiswa diminta untuk berkelompok sesuai dengan angka yang disebutkan tadi. Setelah mahasiswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya, maka dosen dapat membagikan tugas-tugas yang harus didiskusikan oleh kelompok tersebut.

Proses pembelajaran dengan metode diskusi yang berlangsung dalam kelompok kecil, untuk mendiskusikan bahan kajian atau topik kasus terkini, baik yang diberikan oleh dosen atau hasil penelusuran sumber belajar mahasiswa. Selama berproses dalam diskusi kelompok kecil tersebut, mahasiswa akan belajar beberapa soft skill yang bermanfaat, antara lain (Dikti, 2014):

- a. Menjadi pendengar yang baik
- b. Bekerjasama dalam tim
- c. Memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif



- d. Menghormati perbedaan pendapat
- e. Mendukung pendapat dengan bukti
- f. Menghargai sudut pandang yang bervariasi
- g. Berani menyampaikan pendapat secara asertif
- h. Menghargai waktu diskusi

Aktivitas-aktivitas dalam *Small Group Discussion* dapat berupa (Dikti, 2014) :

- a. Membangkitkan ide
- b. Menyimpulkan poin penting
- c. Mengakses tingkat *skill* dan pengetahuan
- d. Mengkaji kembali topik di kelas sebelumnya
- e. Menelaah latihan, *quiz* atau tugas menulis
- f. Memproses *outcome* pembelajaran pada akhir kelas
- g. Memberi komentar tentang jalannya kelas
- h. Membandingkan teori, isu dan interpretasi
- i. Menyelesaikan masalah
- j. *Brainstroming*

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dosen dalam melaksanakan diskusi kelompok, yaitu (Budihardja, 2005):

- a. Konsep dasar untuk acuan pemecahan masalah dalam diskusi telah dipahami oleh mahasiswa.
- b. Pokok-pokok masalah/kasus yang akan dibahas harus jelas.
- c. Peran pengajar adalah membimbing diskusi, bukan memberi ceramah. Contoh: membimbing mahasiswa pemalu untuk aktif dan mengendalikan mahasiswa yang terlalu banyak berbicara.

Metode *Small Group Discussion* tepat untuk:

- a. Proses pembelajaran kelas kecil maupun kelas besar

- b. Diberikan bila mahasiswa telah memiliki konsep atau pengalaman terhadap bahan yang akan didiskusikan.
- c. Memperdalam pengetahuan yang telah dikuasai mahasiswa.
- d. Melatih mahasiswa mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan.
- e. Melatih mahasiswa menghadapi masalah secara berkelompok.

Metode diskusi ini mudah dilakukan, namun terdapat beberapa keterbatasan, antara lain (Budihardja, 2005):

- a. Menyita waktu lama dan anggota harus sedikit (perlu dibagi dalam kelompok  $\pm 7 - 10$  orang untuk kelas besar).
- b. Memprasyaratkan mahasiswa mempunyai latar belakang yang cukup untuk dapat membahas masalah yang akan didiskusikan.
- c. Tidak tepat untuk diberikan pada tahap awal proses belajar bila mahasiswa belum memiliki konsep/pengalaman tentang bahan yang akan diajarkan.

## 2. Simulasi/Demonstrasi

Simulasi atau demonstrasi merupakan model pembelajaran yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Bentuk metode pembelajaran simulasi ada bermacam-macam, salah satu contohnya adalah **Role playing**.

*Role playing*, yaitu model simulasi bermain peran. Dosen dapat membagi peran pada mahasiswa, untuk dapat dipraktekkan di dalam kelas. Misalnya mahasiswa diminta untuk memerankan sebagai direktur, *engineer*, bagian pemasaran, analis, perawat, bidan dan lain-lain. Peran-peran yang dipilih dalam simulasi sebaiknya adalah peran yang akan dilakukan oleh lulusan kita di dunia pekerjaan, yang sering disebut sebagai profil lulusan. Tentunya peran ini telah diturunkan

menjadi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang telah dirancang dalam kurikulum KPT.

**Metode Demonstrasi** adalah metode yang digunakan untuk menunjukkan suatu ketrampilan di depan kelas. Dalam metode ini biasanya ada alat peraga yang ditunjukkan di dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dapat melihat dengan jelas alat dan teknik kerja alat saat diperagakan di depan kelas. Misalnya untuk pembelajaran kimia lingkungan, pada pertemuan ke lima misalnya, di dalam RPS tertulis metode demonstrasi untuk menjelaskan pokok bahasan/ bahan kajian teknik sampling sampel sedimen. Dosen membawa alat sampling *Eckman Grabe Sampler* ke dalam kelas untuk mendemonstrasikan cara menggunakan alat tersebut. Dengan memperhatikan demonstrasi tersebut, mahasiswa akan trampil menggunakan alat tersebut ketika terjun ke lapangan untuk mengambil sampel sedimen di dalam Sungai. Dalam pembelajaran ilmu kesehatan pada prodi teknologi laboratorium medik misalnya, metode demonstrasi dapat diterapkan untuk mengajarkan ketrampilan pengambilan darah yang benar. Bagaimana berkomunikasi dengan pasien, bagaimana memasang alat, bagaimana memilih urat nadi yang tepat sampai bagaimana menyimpan darah yang aman untuk dibawa ke laboratorium klinik. Untuk mata kuliah praktikum, metode demonstrasi baik dilakukan sebelum mahasiswa diminta untuk melatih ketrampilannya secara mandiri atau dalam kelompok kecil.

### 3. *Case Study*

*Case study* atau studi kasus merupakan metode pembelajaran yang memusatkan pada suatu kasus secara detil, untuk mencapai CPL. Metode pembelajaran ini menekankan pembahasan secara rinci dan mendalam untuk menemukan pemecahan kasus. Mahasiswa harus

aktif dalam diskusi untuk menyampaikan hasil telaah referensi dalam upaya menyelesaikan kasus yang ditetapkan oleh dosen.

#### 4. *Discovery Learning (DL)*

*Discovery Learning* adalah metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan dosen maupun yang dicari sendiri oleh mahasiswa, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri (Dikti, 2014). Salah satu contoh strategi pembelajaran *Discovery Learning* adalah *Information search*. Strategi ini mendidik mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan ketrampilan dengan referensi dari internet. Mahasiswa dituntut untuk mahir dalam merunut informasi dalam dunia maya. Hal ini juga menuntut dosen untuk dapat memberikan alamat-alamat referensi atau URL yang dapat diakses mahasiswa dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

#### 5. *Self Directed Learning (SDL)*

*Self Directed Learning (SDL)* adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Sementara dosen hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa tersebut (Dikti, 2014).

Metode belajar ini bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan mahasiswa, bahwa belajar adalah tanggungjawab mereka sendiri. Dengan kata lain, individu mahasiswa didorong untuk bertanggungjawab terhadap semua pikiran dan tindakan yang dilakukannya. Metode pembelajaran SDL dapat diterapkan apabila asumsi berikut sudah terpenuhi, yaitu sebagai orang dewasa,

kemampuan mahasiswa semestinya bergeser dari orang yang tergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri.

Prinsip yang digunakan di dalam SDL adalah (Dikti, 2014):

- a. Pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat,
- b. Kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri,
- c. Orang dewasa lebih tertarik belajar dari permasalahan daripada dari isi matakuliah

Pengakuan, penghargaan, dan dukungan terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, dosen dan mahasiswa harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam melakukan pencarian pengetahuan.

## 6. *Cooperative Learning (CL)*

*Cooperative Learning (CL)* adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan akademikyang beragam Metode ini sangat terstruktur, karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah- langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya ditentukan dan dikontrol oleh dosen. Mahasiswa dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh dosen. Pada dasarnya CL seperti ini merupakan perpaduan antara *teacher-centered* dan *student- centered learning*. Metode ini bermanfaat untuk membantu menumbuhkan dan mengasah (Dikti, 2014):

- a. Kebiasaan belajar aktif pada diri mahasiswa;
- b. Rasa tanggungjawab individu dan kelompok mahasiswa;
- c. Kemampuan dan keterampilan bekerjasama antar mahasiswa;

d. Keterampilan sosial mahasiswa.

## 7. *Collaborative Learning*(CbL)

*Collaborative Learning*(CbL) adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antarmahasiswa yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggotakelompok. Masalah/tugas/kasus memang berasal dari dosen dan bersifat *openended*, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedurkerja kelompok, penentuan waktu dan tempat diskusi/kerja kelompok, sampaidengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok ingin dinilai oleh dosen, semuanyaaditentukan melalui konsensus bersama antar anggota kelompok (Dikti, 2014)

## 8. *Contextual Instruction* (CI)

*Contextual Instruction* (CI) adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan isi matakuliahdengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi mahasiswauntuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalamkehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku kerja profesional ataumanajerial, *entrepreneur*, maupun *investor*

Sebagai contoh, apabila capaian pembelajaran yang dituntut matakuliah adalahmahasiswa dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses transaksijual beli, maka dalam pembelajarannya, selain konsep transaksi ini dibahas dalakelas, juga diberikan contoh, dan mendiskusikannya. Mahasiswa juga diberi tuga dan kesempatan untuk terjun langsung di pusat- pusat perdagangan untukmengamati secara langsung proses transaksi jual beli tersebut, atau bahkan terlibatlangsung sebagai salah satu pelakunya, sebagai pembeli, misalnya. Pada saat itu,mahasiswa dapat mengadakan pengamatan langsung, mengkajinya dengan berbagai teori yang ada, sampai

mahasiswa dapat menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya proses transaksi jual beli. Hasil keterlibatan pengamatan dan kajiannya ini selanjutnya dipresentasikan di dalam kelas. Dibuka diskusi untuk menampung saran dan masukan lain dari seluruh mahasiswa dalam kelas tersebut. Pada intinya dengan CI, dosen dan mahasiswa memanfaatkan pengetahuan secara bersama-sama, untuk mencapai CP atau KAD yang dituntut oleh matakuliah, serta memberikan kesempatan pada semua orang yang terlibat dalam pembelajaran untuk belajar satu sama lain (Dikti, 2014).

### **9. *Project Based Learning (PjBL)***

*Project Based Learning (PjBL)* adalah metode belajar yang sistematis, yang melibatkan mahasiswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian/ penggalan (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.

### **10. *Problem Based Learning and Inquiry***

PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalan informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Pada umumnya, terdapat empat langkah yang perlu dilakukan mahasiswa dalam PBL/I, yaitu (Dikti, 2014):

- a. Menerima masalah yang relevan dengan capaian pembelajaran atau kompetensi akhir yang direncanakan (sesuai RPS)
- b. Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah
- c. Menata data dan mengaitkan data dengan masalah
- d. Menganalisis strategi pemecahan masalah PBL/I, dengan

memanfaatkan masalah, dan mahasiswa harus melakukan pencarian, penggalian informasi (inquiry) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

## C. PENUTUP

### 1. Rangkuman

Rangkuman beberapa model pembelajaran tersebut di atas, disajikan dalam tabel 2. 1 berikut:

Tabel 2.1 Kegiatan Dosen dan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

No	Model Belajar	Aktivitas Belajar Mahasiswa	Aktivitas Dosen
1	<i>Small Group Discussion</i>	Membentuk kelompok (5-10) memilih bahan diskusi mepresentasikan paper dan mendiskusikan di kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>Membuat rancangan bahan dikusi dan aturan diskusi.</li> <li>Menjadi moderator dan sekaligus mengulas pada setiap akhir sesion diskusi mahasiswa.</li> </ol>
2	<b>Simulasi</b>	mempelajari dan menjalankan suatu peran yang ditugaskan kepadanya. Atau mempraktekan berbagai model (komputer) yang telah disiapkan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Merancang situasi/ kegiatan yang mirip dengan yang sesungguhnya, bisa berupa bermain peran, model komputer, atau berbagai latihan simulasi.</li> <li>Membahas kinerja mahasiswa.</li> </ol>
3	<i>Discovery Learning</i>	mencari, mengumpulkan, dan menyusun informasi yang ada untuk mendeskripsikan suatu pengetahuan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menyediakan data, atau petunjuk (metode) untuk menelusuri suatu pengetahuan yang harus dipelajari oleh mahasiswa.</li> <li>Memeriksa dan member ulasan terhadap hasil belajar mandiri mahasiswa.</li> </ol>



No	Model Belajar	Aktivitas Belajar Mahasiswa	Aktivitas Dosen
4	<i>Self-Directed Learning</i>	merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan, dan menilai pengalaman belajarnya sendiri.	Sebagai fasilitator. memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa.
5	<i>Cooperative Learning</i>	Membahas dan menyimpulkan masalah/ tugas yang diberikan dosen secara berkelompok.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merancang dan dimonitor proses belajar dan hasil belajar kelompok mahasiswa.</li> <li>b. Menyiapkan suatu masalah/kasus atau bentuk tugas untuk diselesaikan oleh mahasiswa secara berkelompok.</li> </ul>
6	<i>Collaborative Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan Tugas</li> <li>b. Membuat rancangan proses dan bentuk penilaian berdasarkan consensus kelompoknya sendiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merancang tugas yang bersifat open ended.</li> <li>b. Sebagai fasilitator dan motivator.</li> </ul>
7	<i>Contextual Instruction</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membahas konsep (teori) kaitannya dengan situasi nyata</li> <li>b. Melakukan studi lapang/ terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian teori.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan bahan kajian yang bersifat teori dan mengkaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau kerja profesional, atau manajerial, atau entrepreneurial.</li> <li>b. Menyusun tugas untuk studi mahasiswa terjun ke lapangan</li> </ul>

No	Model Belajar	Aktivitas Belajar Mahasiswa	Aktivitas Dosen
8	<i>Project Based Learning</i>	a. Mengerjakan tugas (berupa proyek) yang telah dirancang secara sistematis. b. Menunjukkan kinerja dan mempertanggungjawabkan hasil kerjanya di forum.	a. Merancang suatu tugas (proyek) yang sistematis agar mahasiswa belajar pengetahuan dan ketrampilan melalui proses pencarian/ penggalan ( <i>inquiry</i> ), yang terstruktur dan kompleks. b. Merumuskan dan melakukan proses pembimbingan dan asesmen.
9	<i>Problem Based Learning</i>	Belajar dengan menggali/ mencari informasi ( <i>inquiry</i> ) serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual/ yang dirancang oleh dosen .	a. Merancang tugas untuk mencapai kompetensi tertentu b. Membuat petunjuk (metode) untuk mahasiswa dalam mencari pemecahan masalah yang dipilih oleh mahasiswa sendiri atau yang ditetapkan.

Sumber: Dikti, 2014

## 2. Evaluasi

- a. Jelaskan macam-macam metode pembelajaran dengan tepat
- b. Pilihlah dua atau lebih metode pembelajaran yang tepat untuk proses pembelajaran pada tiap pertemuan.

## 3. Tindak Lanjut

Apabila anda sudah mampu menjawab pertanyaan di atas dengan lancar, tanpa membuka halaman demi halaman, maka anda dinyatakan telah menguasai bab satu, sehingga anda dapat melanjutkan untuk belajar bab 2. Namun apabila anda belum dapat

menjawab dengan lancar, maka disarankan anda untuk mengulang mempelajari bab satu ini.

## **BAB III**

### **KRITERIA PEMILIHAN METODE PEMBELAJARAN**

#### **A. Pendahuluan**

##### **1. Deskripsi Singkat**

Pada bab ini akan dibahas tentang kriteria pemilihan metode pembelajaran. Terdapat beberapa kriteria yang akan harus diperhatikan dosen dalam melakukan proses pembelajaran, untuk mencapai CP mata kuliah dan CP lulusan. Kriteria pemilihan metode pembelajaran yang dibahas dalam bahan ajar ini adalah Capaian Pembelajaran, Waktu dan Fasilitas, Pengetahuan Awal Mahasiswa, Jumlah Mahasiswa, Jenis Mata Kuliah dan Bahan Kajian/Pokok Bahasan, Pengalaman dan Kepribadian Dosen.

##### **2. Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Setelah mempelajari bab ini, peserta pelatihan akan mampu:

- a. Menyebutkan kriteria dalam pemilihan metode pembelajaran
- b. Menggunakan kriteria pemilihan metode pembelajaran, untuk menentukan metode yang cocok dan tepat dalam proses pembelajaran.

#### **B. Penyajian**

Menyusun rancangan pembelajaran SCL memerlukan kreativitas dosen dalam menentukan strategi agar peserta didik memenuhi capaian pembelajaran (*learningoutcomes*) yang diharapkan. Heterogenitas kemampuan peserta didik, prasarana dan sarana yang dibutuhkan, jumlah mahasiswa, dan karakteristik bidang keilmuan, tentu menuntut pemilihan strategi yang tepat. Dalam pembelajaran SCL yang tidak hanya menekankan pada hasil belajar tetapi juga proses

belajar dalam membentuk kemampuan peserta didik, diperlukan lebih dari satu model pembelajaran yang tepat. Berikut gambar keterkaitan antara unsur-unsur yang perlu diperhatikan dosen dalam memilih metode pembelajaran.



Sumber: Dikti, 2014

Gambar 3. 2 Unsur yang dipertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran

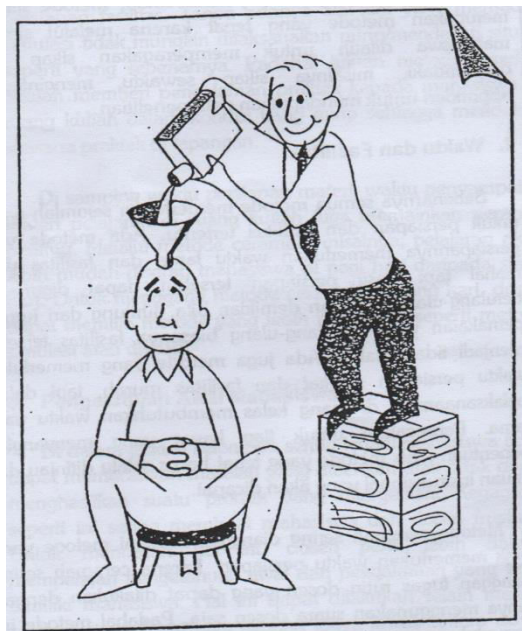
### 1. Capaian Pembelajaran dan Kemampuan akhir yang diharapkan

Capaian pembelajaran menentukan metode pembelajaran apa yang akan digunakan. Dosen sebaiknya selalu memperhatikan pemilihan metode pembelajaran yang dikaitkan dengan capaian pembelajaran yang ingin di bangun. Di dalam Rancangan Pembelajaran Semester (RPS), capaian pembelajaran (CP) dan kemampuan akhir yang diharapkan (KAD), terdapat kompetensi/kemampuan yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa pada akhir pembelajaran atau akhir semester. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, ketrampilan dan afeksi. Jadi yang harus diperhatikan dosen ketika

memilih metode pembelajaran yang tepat adalah ketercapaian kompetensi/kemampuan yang ditetapkan.

Contoh 1 (Budiardjo, 2005)

Misalnya, kompetensi yang diharapkan dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kimia Hasil Pertanian adalah dapat menganalisis perubahan kimia pada bahan makanan hewani dan nabati setelah lepas panen. Dalam hal ini, metode yang dapat membantu mahasiswa mencapai kompetensi tersebut adalah metode praktikum. Metode praktikum memungkinkan mahasiswa secara konkrit menyaksikan perubahan-perubahan yang terjadi sehingga analisis dibuat berdasarkan pengalaman yang dialami dan disaksikan oleh mahasiswa



Sumber: Ford. L. Metode Membimbing Orang Belajar, 1987 dalam Budiardjo, 2005.

**Gambar 3. 3**Capaian Pembelajaran

Dalam contoh tersebut, kompetensi yang akan dicapai dalam CP adalah kompetensi pengetahuan dan ketrampilan. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar selain kedua kompetensi diatas ada satu kompetensi lain yaitu kompetensi sikap. Untuk mencapai kompetensi sikap, metode simulasi merupakan metode yang tepat karena melalui simulasi mahasiswa dilatih untuk memperagakan sikap yang dikehendaki, misalnya sikap sewaktu menginterview responden untuk mendapatkan data penelitian (Budiardjo, 2005).

## **2. Waktu**

Dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, dosen harus memperhatikan waktu yang dibutuhkan untuk persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Setiap implementasi metode pembelajaran pasti membutuhkan waktu untuk mempersiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan. Jumlah waktu yang dibutuhkan sangat relatif antara satu metode/strategi pembelajaran dengan metode/strategi lainnya. Misalnya metode simulasi, dalam persiapan diperlukan waktu untuk menyiapkan mahasiswa yang dalam peran-peran yang akan disimulasikan. Tentu tidak selesai dalam waktu 10-15 menit. Untuk metode tanya jawab misalnya, dibutuhkan waktu persiapan yang lebih singkat. Setelah waktu persiapan sebuah metode pembelajaran dapat ditentukan, seorang dosen perlu merancang waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan atau implementasi metode tersebut dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini harus ada pembatasan waktu, kira-kira 80% dari total waktu dalam satu kali pertemuan tersebut. Misalnya mata kuliah tersebut beban belajarnya 2 sks, maka waktu yang dibutuhkan untuk implementasi metode 80% dari 100 menit, yaitu sekitar 80 menit harus sudah selesai. Kalau menggunakan metode simulasi mungkin tidak cukup, tapi untuk tanya jawab sangat cukup.

### 3. Fasilitas

Fasilitas atau sarana merupakan pendukung pembelajaran yang penting untuk diperhatikan ketersediaannya. Jenis fasilitas atau sarana pembelajaran antara lain, ruang kuliah, *white board*, LCD, internet, laboratorium, peralatan laboratrium, media pembelajaran, sumber belajar (buku teks, jurnal, prosiding), dan lain-lain. Ketersediaan fasilitas di lingkungan belajar juga harus menjadi pertimbangan dosen dalam menentukan metode pembelajaran. Agar metode pembelajaran efektif, dosen perlu mempertimbangkan faktor fasilitas atau sarana yang diperlukan pada materi ajarnya. Kelengkapan dan kemudahan akses fasilitas atau sarana menjadi kunci keberhasilan implementasi metode pembelajaran. Dosen juga perlu memperhatikan media pembelajaran sebagai sarana penunjang pembelajaran. Misalnya dosen akan menggunakan metode diskusi dengan strategi pembelajaran *information search*, materi yang akan didiskusikan diambil dari publikasi ilmiah di internet, apabila akses internet lemah dan dosen tidak menyediakan alamat akses jurnal yang baik (URL), maka pembelajaran akan tidak lancar sehingga capaian pembelajaran jelas tidak tercapai. Demikian juga misalnya akan menggunakan fasilitas sumber belajar yang terdapat di perpustakaan, namun ternyata buku, jurnal tidak *up to date*, maka hasil diskusi tentu juga kurang maksimal.

Sebelum menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, dosen sebaiknya mempertimbangkan kemampuan awal mahasiswa (*entry behaviour*) dan pengalaman mahasiswa. Kemampuan awal dan pengalaman mahasiswa dapat menentukan ketercapaian capaian pembelajaran yang disampaikan melalui metode pembelajaran tertentu. Misalnya sering terjadi di dalam implementasi metode pembelajaran diskusi kelompok, mahasiswa tidak dapat memecahkan



masalah yang diberikan, atau tidak dapat menghasilkan suatu produk yang ditargetkan. Kegagalan seperti ini sering membuat mahasiswa dan dosen frustrasi. Untuk itu dosen perlu mempertimbangkan pengetahuan awal mahasiswa, misalnya melalui pretest, tanya jawab, pernah menempuh mata kuliah prasyarat dan sebagainya (Budiardjo, 2005). Dosen juga perlu mempertimbangkan tingkat kemampuan mahasiswa dan tingkat kesukaran atau kompleksitas materi ajarnya.

#### **4. Jumlah Mahasiswa**

Faktor lain yang harus diperhatikan dosen dalam memilih metode pembelajaran adalah jumlah mahasiswa. Jumlah mahasiswa dengan kelas kecil di bawah 40 orang dan kelas besar di atas 60 orang mempunyai pengaruh dalam menentukan ketepatan metode pembelajaran. Misalnya, dosen akan menggunakan metode tutorial teman sebaya dalam pembelajaran untuk penjelasan mekanisme reaksi dalam kimia organik. Dosen menentukan tutor berdasarkan kriteria ketepatan dan kecepatan menjawab tugas yang diberikan. Tutor terpilih diantara mahasiswa peserta kuliah. Selanjutnya tutor akan diberi tugas oleh dosen untuk mendampingi teman mahasiswa yang lain dalam mempelajari mekanisme reaksi tersebut. Metode ini lebih cocok untuk diterapkan pada kelas kelas besar. Tutor mahasiswa tersebut dapat mewakili dosen dalam menjelaskan materi pembelajaran, dari individu ke individu. Namun apabila dosen bertindak sebagai tutor dalam metode tutorial, maka lebih tepat untuk kelas kecil saja. Menurut Budiardjo (2005) melalui metode tutorial pemberian umpan balik dapat cepat dilakukan, dan perhatian terhadap kebutuhan individual lebih dapat dipenuhi.

## **5. Jenis Mata Kuliah/Bahan Kajian**

Dalam melakukan pemilihan metode pembelajaran, dosen juga harus memperhatikan jenis mata kuliah atau bahan kajian. Terdapat beberapa mata kuliah atau bahan kajian yang membutuhkan penguasaan ketrampilan lebih dalam dari pada penguasaan pengetahuan, atau sebaliknya. Misalnya dosen akan menggunakan metode demonstrasi dalam menjelaskan sebuah ketrampilan, bisa cara titrasi untuk kimia, bisa cara mengambil darah untuk mahasiswa analis kesehatan, bisa cara mengambil sampel air untuk mahasiswa teknik lingkungan, dan sebagainya. Demonstrasi dapat dilakukan secara langsung atau menggunakan alat bantu seperti video. Dengan memberi kesempatan untuk menirukan ketrampilan yang didemonstrasikan, maka ketrampilan mahasiswa dapat meningkat.

Untuk bahan kajian yang lebih mengutamakan pengetahuan dari pada ketrampilan, dosen dapat menggunakan misalnya metode pembelajaran studi kasus, diskusi kelompok, dll.

## **6. Pengalaman dan Kepribadian Dosen**

Semakin sering dosen mempraktekkan berbagai metode pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap ketercapaian capaian pembelajaran, maka akan semakin mudah dosen memilih metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran di kelasnya, dengan mengutamakan pemenuhan capaian pembelajaran. Pengalaman adalah guru yang terbaik. Dosen yang telah mendapatkan pelatihan-pelatihan terkait metode pembelajaran aktif, maka akan mempunyai banyak pilihan berbagai macam metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan mahasiswa (SCL).

## **C. Penutup**

### **1. Rangkuman**

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan dosen, agar CP mata kuliah dan CP lulusan dapat tercapai, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten. Kriteria pemilihan metode pembelajaran yang dapat menjadi pertimbangan dosen antara lain: 1) Capaian Pembelajaran, 2) Waktu dan Fasilitas, 3) Pengetahuan Awal Mahasiswa, 4) Jumlah Mahasiswa, 5) Jenis Mata Kuliah dan Bahan Kajian/Pokok Bahasan, 6) Pengalaman dan Kepribadian Dosen

### **2. Latihan**

- a. Sebutkan macam-macam kriteria dalam pemilihan metode pembelajaran
- b. Menggunakan kriteria pemilihan metode pembelajaran, pilihlah metode yang cocok dan tepat dalam proses pembelajaran

### **3. Tindak lanjut**

Apabila anda sudah mampu menjawab pertanyaan di atas dengan lancar, tanpa membuka halaman demi halaman, maka anda dinyatakan telah menguasai bab satu, sehingga anda dapat melanjutkan untuk belajar bab empat. Namun apabila anda belum dapat menjawab dengan lancar, maka disarankan anda untuk mengulang mempelajari bab tiga ini.

## **BAB IV**

### **CONTOH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN**

#### **A. Pendahuluan**

##### **1. Deskripsi Singkat**

Pada bab empat ini akan dibahas contoh-contoh penerapan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan mahasiswa, sehingga dapat mencapai CPL dan CPMK yang sudah direncanakan dalam RPS. Bagaimana menerapkan metode diskusi, metode simulasi, metode studi kasus, pembelajaran kooperatif, serta metode pembelajaran lainnya yang berprinsip pada SCL, seperti *role playing*, *The Power is Two*, *Card Short*, *Snow Balling*, dan lain-lain.

##### **2. Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Peserta pelatihan dapat menerapkan lebih dari satu metode pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa, dalam pembelajaran di kelas, untuk pemenuhan CP.

#### **B. Penyajian**

##### **1. Penerapan Metode Diskusi Kelompok**

Metode diskusi kelompok merupakan model pembelajaran untuk mengaktifkan mahasiswa, agar saling bertukar pikiran, bertukar informasi, menyampaikan pendapat terkait topik atau problem yang diberikan oleh dosen. Metode pembelajaran ini mempunyai kelebihan, yaitu dapat melatih *keytrampilan* mahasiswa agar dapat menghargai pendapat orang lain., menyampaikan pendapat berdasarkan data dan fakta, mampu memperluas wawasan mahasiswa, merangsang kreativitas mahasiswa yang dituangkan dalam ide gagasan dan inovasi.



Sumber: google.co.id

Gambar 4. 4Model penataan sarana untuk diskusi kelompok.

Langkah-langkah penerapan metode diskusi adalah sebagai berikut:

- a. Dosen menetapkan topik yang akan didiskusikan, dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran
- b. Dosen mengorganisasi pembentukan kelompok dan menginisiasi pemilihan ketua kelompok, moderator dan notulis.
- c. Dosen mengorganisasi penataan ruang diskusi dalam kelas.
- d. Mahasiswa melakukan diskusi kelompok untuk menyelesaikan topik atau kasus yang diberikan oleh dosen
- e. Dosen melakukan monitoring dan evaluasi dengan mendatangi setiap kelompok diskusi. Dosen harus memastikan diskusi berjalan baik.
- f. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi, yang ditanggapi oleh kelompok lain. Dosen memberikan umpan balik.
- g. Dosen menutup diskusi dengan memberikan simpulan.

## 2. Penerapan Metode Simulasi

Metode atau model pembelajaran simulasi merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan memeragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang sangat mirip dengan keadaan aslinya. Metode pembelajaran ini harus dilakukan secara berkelompok. Metode ini sebaiknya dilakukan oleh mahasiswa tingkat lanjut, misalnya mahasiswa semester 5 ke atas. Kemampuan yang akan diajarkan dalam metode simulasi adalah ketrampilan berinteraksi, ketrampilan berkomunikasi dalam kelompok, kemampuan dalam bekerjasama, juga sikap asertif dalam menyikapi pendapat orang lain.

Beberapa contoh metode simulasi adalah *role playing*, *sosiodrama*, *permainan simulasi (simulation games)*, *peer teaching*, dan lain-lain.

Langkah-langkah penerapan metode simulasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan simulasi
  - 1) Dosen menetapkan capaian pembelajaran sesuai RPS
  - 2) Dosen menetapkan topik berdasarkan bahan kajian dan CP dalam RPS
  - 3) Dosen membagi peran-peran yang akan disimulasikan oleh mahasiswa
  - 4) Dosen menetapkan waktu pelaksanaan simulasi
  - 5) Dosen mempersiapkan sarana penunjang simulasi
  - 6) Dosen menjelaskan gambaran masalah yang akan disimulasikan
  - 7) Dosen menjelaskan peran-peran yang akan disimulasikan oleh mahasiswa
  - 8) Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang akan memainkan peran, untuk bertanya tentang tugas-tugasnya.

- b. Tahap pelaksanaan simulasi
  - 1) Kelompok mahasiswa mulai memainkan peran dalam simulasi.
  - 2) Mahasiswa yang tidak memainkan peran, harus memperhatikan jalannya simulasi secara seksama.
  - 3) Dosen memberikan bantuan kepada pemeran yang mengalami kesulitan
  - 4) Dosen menghentikan simulasi pada saat puncak, untuk mendorong mahasiswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.
- c. Tahap penutup
  - 1) Dosen melakukan evaluasi jalannya simulasi
  - 2) Dosen melakukan evaluasi terhadap pemenuhan capaian pembelajaran
  - 3) Dosen merumuskan kesimpulan

### **3. Penerapan Metode Studi Kasus**

Model studi kasus merupakan salah satu model SCL. Penerapan metode studi kasus menuntut mahasiswa untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan terhadap suatu kasus yang diangkat, baik fenomena masa kini atau kasus nyata yang pernah terjadi di beberapa tahun silam. Metode studi kasus dapat diterapkan pada berbagai bidang ilmu, dalam proses pembelajaran kelas besar maupun kelas kecil. Studi kasus dapat dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penerapan metode studi kasus

- a. Persiapan:
  - 1) Dosen menentukan CP

Sebelum pembelajaran diawal semester dimulai, Dosen dituntut sudah melakukan perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam RPS. Dosen menetapkan ketrampilan yang akan dilatihkan kepada mahasiswa misalnya mahasiswa mampu: menganalisis, mengevaluasi, membuat keputusan, menyajikan analisis, dan lain-lain

- 2) Dosen menetapkan topik utama dalam studi kasus. Topik-topik tersebut dapat dibagi menjadi sub-sub topik untuk dibagi dalam beberapa kelompok. Topik yang dapat diangkat dalam studi kasus merupakan isu-isu kasus yang terjadi di masyarakat dan membutuhkan keputusan penyelesaian masalah tersebut.
  - 3) Dosen menyiapkan desain ruang kuliah untuk pelaksanaan pembelajaran studi kasus, misalnya mengubah bentuk lay out kursi menjadi bentuk "U" agar semua mahasiswa dapat berperan aktif dalam diskusi penyampaian penyelesaian kasus.
  - 4) Dosen juga perlu menyiapkan kemampuan analisis terhadap kasus yang akan menjadi tugas mahasiswa dan kemampuan memfasilitasi diskusi penyelesaian kasus.
- b. Pelaksanaan

Terdapat beberapa langkah dalam melaksanakan metode kasus dalam pembelajaran

- 1) Dosen membagi kelompok mahasiswa, agar lebih efektif dan dapat melibatkan semua mahasiswa dalam kelompok, maka sebaiknya satu kelompok terdiri dari 5 mahasiswa.
- 2) Dosen memberikan topik kasus ke masing-masing kelompok mahasiswa



- 3) Dosen memberikan pengarahannya terkait aturan main dalam penyelesaian kasus, termasuk penekanan-penekanan yang perlu diperhatikan oleh kelompok mahasiswa
- 4) Selama diskusi penyelesaian kasus berlangsung, dosen melakukan monitoring terhadap jalannya pembelajaran. Dosen perlu mengamati keterlibatan tiap mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kasus tersebut.
- 5) Mahasiswa melaporkan hasil penyelesaian studi kasus tersebut, misalnya dalam bentuk presentasi.

c. Penutup

Untuk menutup pembelajaran dengan metode kasus dan metode lainnya, maka dosen sebagai fasilitator wajib menyampaikan kesimpulan.

#### **4. Penerapan Metode Pembelajaran kooperatif**

Metode pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengharuskan semua mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif berperan. Metode pembelajaran selain dapat meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa, juga memanfaatkan untuk melatih kemampuan *softskill* mahasiswa, seperti: kemampuan mengemukakan pendapat secara asertif, kemampuan memimpin diskusi, kemampuan menyampaikan pertanyaan, pendapat ataupun saran dalam forum diskusi, meningkatkan *self confidence* mahasiswa, dan lain-lain. Sebetulnya metode pembelajaran kooperatif merupakan payung dari berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi antar mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen sebagai fasilitator. Metode pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan kerjasama antar mahasiswa dalam kelompok, menuntut mahasiswa untuk berperan aktif dalam kelompok.

**Langkah-langkah** penerapan metode pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Dosen menyampaikan capaian pembelajaran
- b. Dosen menyajikan informasi bahan diskusi
- c. Dosen mengorganisasi pembentukan kelompok diskusi dan memberikan motivasi.
- d. Mahasiswa melakukan diskusi dengan bimbingan dosen sebagai fasilitator
- e. Dosen melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengontrol jalannya diskusi, agar *on the track*.
- f. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi
- g. Dosen mengatur jalannya diskusi agar diskusi merata, kemudian dosen memberikan umpan balik
- h. Dosen melakukan penilaian selama jalannya diskusi dan presentasi tersebut, dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah dipersiapkan sebelumnya.

## 5. Penerapan Metode Pembelajaran SCL yang lain

Contoh penerapan metode pembelajaran SCL pada buku ini, akan disajikan beberapa strategi pembelajaran aktif berdasarkan Zaini, dkk. (2013), yang pernah penulis ikuti dalam pelatihan.

### a. *Role Playing*

*Role playing* adalah suatu aktivitas pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik. *Role-play* berdasar pada tiga aspek utama dari pengalaman peran dalam kehidupan sehari-hari

1. Mengambil peran (*Role-taking*), yaitu: tekanan ekspektasi-ekspektasi sosial terhadap pemegang peran, contoh: berdasar pada hubungan keluarga (apa yang harus dikerjakan anak

perempuan), atau berdasar tugas jabatan (bagaimana seorang agen polisi harus bertindak), dalam situasi-situasi sosial (Goffman, 1976 dalam Zaini, dkk., 2013).

2. Membuat peran (*Role-making*), yaitu: kemampuan pemegang peran untuk berubah secara dramatis dari satu peran ke peran yang lain dan menciptakan serta memodifikasi peran sewaktu-waktu diperlukan (Roberts, 1991 dalam Zaini, dkk., 2013).
3. Tawar-menawar peran (*Role-negotiation*), yaitu: tingkat dimana peran-peran dinegosiasikan dengan pemegang-peran yang lain dalam parameter dan hambatan interaksi sosial.

Dalam *role-play*, peserta melakukan tawar-menawar antara ekspektasi-ekspektasi sosial suatu peran tertentu, interpretasi dinamik mereka tentang peran tersebut, dan tingkat dimana orang lain menerima pandangan mereka tentang peran tersebut. Sebagaimana siswa/mahasiswa yang memiliki pengalaman peran dalam kehidupannya biasanya dapat melakukan *role-play*.

#### **b. Information Search**

Metode ini sama dengan ujian *open book*. Secara berkelompok mahasiswa mencari informasi (biasanya tercakup dalam pembelajaran) yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Metode ini sangat membantu pembelajaran untuk lebih menghidupkan materi yang dianggap kering.

#### **Langkah-langkah:**

1. Buatlah beberapa pertanyaan yang dapat dijawab dengan mencari informasi yang dapat ditemukan dalam bahan-bahan sumber yang bisa diakses mahasiswa. Bahan-bahan ini bisa

dalam bentuk: Handsout, Dokumen, Buku teks, Informasi dari internet, Perangkat keras (mesin, komputer, dan alat-alat lain)

2. Bagikan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada mahasiswa,
3. Minta mahasiswa menjawab pertanyaan bisa individual atau kelompok kecil. Kompetisi antar kelompok dapat diciptakan untuk meningkatkan partisipasi,
4. Beri komentar atas jawaban yang diberikan siswa/mahasiswa. Kembangkan jawaban untuk memperluas skope pembelajaran.

*c. Card Short*

Strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta, tentang obyek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang jenuh atau bosan.

**Langkah-langkah:**

1. Setiap mahasiswa diberi potongan kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori. Berikut beberapa contoh:
  - ✓ Golongan senyawa organik
  - ✓ Species bakteri
  - ✓ Nouns, verbs, adverbs, dan preposition
  - ✓ dll
2. Mintalah mahasiswa untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama. (Anda dapat mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau membiarkan mahasiswa menemukannya sendiri,
3. mahasiswa dengan kategori yang sama diminta mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas,

4. Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut, berikan poin-poin penting terkait materi pembelajaran.

Beberapa hal yang menjadi catatan dalam strategi ini adalah:

- a. Setiap kelompok diminta untuk memberikan penjelasan tentang kategori yang harus diselesaikan
- b. Membentuk beberapa kelompok kecil ( $\pm 5$  mahasiswa). Tiap kelompok diberi satu set kartu yang sudah diacak, sehingga kategori yang mereka sortir tidak tampak. Mintalah setiap kelompok untuk mensortir kartu-kartu tersebut ke dalam kategori tertentu. Setiap kelompok memperoleh nilai untuk setiap kartu yang disortir dengan benar.

*d. True or False*

Strategi ini merupakan aktifitas kolaboratif yang dapat mengajak mahasiswa untuk terlibat ke dalam materi kuliah dengan segera. Strategi ini menumbuhkan kerjasama tim, berbagi pengetahuan dan belajar secara langsung.

Langkah-langkah:

1. Buatlah *list* pernyataan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, separohnya adalah benar dan separohnya lagi salah. Misalnya adalah pernyataan; *paedagogi* adalah pendekatan untuk mengajar pada orang dewasa, untuk pernyataan yang salah dan; Metode pengajaran dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dibuat, untuk contoh yang benar. Tulislah masing-masing pernyataan pada selembar kertas yang berbeda. Pastikan bahwa pernyataan yang dibuat sesuai dengan jumlah mahasiswa yang ada,
2. Beri setiap mahasiswa satu kertas kemudian mereka diminta untuk mengidentifikasi mana pernyataan yang benar dan mana

yang salah. Jelaskan bahwa mahasiswa bebas menggunakan cara apa saja untuk menentukan jawaban,

3. Jika proses ini selesai, bacalah masing-masing pernyataan dan mintalah jawaban dari kelas apakah pernyataan tersebut benar atau salah,
4. Beri masukan untuk setiap jawaban, sampaikan cara kerja mahasiswa adalah bekerja sama dalam tugas,
5. Tekankan bahwa kerja sama kelompok yang positif akan sangat membantu kelas karena ini adalah metode belajar aktif.

*e. Snow Balling*

Strategi ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi mahasiswa secara bertingkat. Dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh mahasiswa secara berkelompok. Strategi ini akan berjalan dengan baik jika materi yang dipelajari menuntut pemikiran yang mendalam atau yang menuntut mahasiswa untuk berpikir analisis bahkan mungkin sintesis. Materi-materi yang bersifat faktual, yang jawabannya sudah ada di dalam buku teks mungkin tidak tepat diajarkan dengan strategi ini

**Langkah-langkah:**

1. Sampaikan topik materi yang akan diajarkan
2. Minta mahasiswa menjawab secara berpasangan (dua orang)
3. Setelah mahasiswa yang bekerja berpasangan tadi mendapatkan jawaban, pasangan tadi digabungkan dengan pasangan di sampingnya. Dengan ini terbentuk kelompok dengan anggota empat orang

4. Kelompok berempat ini mengerjakan tugas yang sama seperti dalam kelompok dua orang. Tugas ini dapat dilakukan dengan membandingkan jawaban kelompok dua orang dengan kelompok yang lain. Dalam langkah ini perlu ditegaskan bahwa jawaban kedua kelompok harus disepakati oleh semua anggota kelompok baru
5. Setelah kelompok berempat ini selesai mengerjakan tugas, setiap kelompok digabungkan dengan satu kelompok yang lain. Dengan ini muncul kelompok baru yang anggotanya delapan orang
6. Yang dikerjakan oleh kelompok baru ini sama dengan tugas pada langkah keempat diatas. Langkah ini dapat dilanjutkan sesuai dengan jumlah siswa/mahasiswa atau waktu yang tersedia
7. Masing-masing kelompok diminta menyampaikan hasilnya kepada kelas
8. Dosen akan membandingkan jawaban dari masing-masing kelompok kemudian memberikan ulasan-ulasan dan penjelasan-penjelasan secukupnya sebagai klarifikasi dari jawaban siswa

*f. Jigsaw Learning*

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh mahasiswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

**Langkah-langkah:**

1. Pilihlah materi kuliah yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian),
2. Bagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah mahasiswa adalah 50, sedangkan jumlah segmen yang ada adalah 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi dua, sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 orang, kemudian setelah proses selesai gabungkan kedua kelompok pecahan tersebut,
3. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi kuliah yang berbeda-beda
4. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dikelompok
5. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok
6. Beri siswa/mahasiswa beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi

**g. *The Power of Two***

Aktifitas pembelajaran ini digunakan untuk mendorong pelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri

**Langkah-langkah:**

1. Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran,



2. Mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual,
3. Setelah semua mahasiswa menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membahasnya,
4. Mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka,
5. Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru bandingkan jawaban setiap pasangan di dalam kelas.

Untuk mempersingkat waktu, berikan pertanyaan spesifik kepada pasangan-pasangan tertentu, daripada memberikan pertanyaan yang sama untuk semua orang.

#### *h. Reading Guide*

Dalam beberapa kesempatan, sering terdapat kejadian bahwa materi tidak dapat diselesaikan di dalam kelas dan harus diselesaikan di luar kelas karena banyaknya materi yang harus diselesaikan. Dalam keadaan seperti ini strategi ini dapat digunakan secara optimal.

#### **Langkah-langkah:**

1. Tentukan bacaan yang akan dipelajari
2. Buat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh mahasiswa atau kisi-kisi dan boleh juga bagan atau skema yang dapat diisi oleh mereka dari bahan bacaan yang telah dipilih tadi,
3. Bagikan bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada mahasiswa,
4. Tugas mahasiswa adalah mempelajari bahan bacaan dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada. Batasi

aktifitas ini sehingga tidak akan memakan waktu yang berlebihan,

5. Bahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menanyakan jawabannya kepada siswa/mahasiswa,
6. Di akhir pembelajaran beri ulasan secukupnya.

*i. Team Quis*

*Team Quis* atau quis kelompok, merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa, meningkatkan tanggung jawab belajar mahasiswa dalam suasana menyenangkan.

**Langkah-langkah:**

1. Dosen memilih topik yang dapat disampaikan dalam beberapa segmen (misal 4 segmen). Misalnya topik yang akan dibahas adalah pencemaran. Segmen 1 membahas tentang pencemaran air, segmen ke 2 membahas tentang pencemaran udara, segmen ke 3 membahas tentang pencemaran tanah dan segmen ke 4 membahas tentang dampak pencemaran air, tanah, dan udara terhadap lingkungan.
2. Dosen membagi mahasiswa dalam kelompok sesuai jumlah segmen yang sudah ditetapkan. Misalnya kelompok A, B, C dan D.
3. Dosen membagikan topik pada kelompok, mintalah tiap kelompok untuk menyiapkan bahan pembelajaran yang disampaikan melalui presentasi dan juga sejumlah pertanyaan. Misalnya kelompok A mendapatkan materi pencemaran air, kelompok B tentang pencemaran udara, kelompok C tentang pencemaran tanah dan kelompok D tentang dampak pencemaran terhadap lingkungan.

4. Mahasiswa kelompok A melakukan presentasi, kelompok B,C dan D memperhatikan dan bertanya bila belum jelas.
5. Setelah selesai presentasi, mintalah kelompok A untuk memberikan pertanyaan kepada kelompok B. Mintalah kelompok B untuk menjawab dengan pembatasan waktu. Apabila kelompok B tidak bisa menjawab, maka mintalah kelompok A untuk melempar pertanyaan ke kelompok C. Apabila C juga tidak bisa menjawab, maka pertanyaan dilempar ke kelompok D.
6. Apabila kelompok A telah selesai dalam menyampaikan materi dan tanya jawab pada segmen 1, maka pembelajaran dilanjutkan memasuki segmen ke 2 sampai selesai. Begitu seterusnya sampai semua kelompok menyelesaikan tugasnya.
7. Dosen mengakhiri pembelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab dan memberikan penjelasan pada jawaban mahasiswa yang belum tepat.

j. *Everyone is teacher here*

*Everyone is teacher here* merupakan strategi pembelajaran SCL yang mengasumsikan semua mahasiswa bisa menjadi dosen dalam proses pembelajaran. Strategi ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individu. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk berperan sebagai *teacher* bagi kawan-kannya. Dengan strategi ini, mahasiswa yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif (Zaini dkk., 2013).

**Langkah-langkah:**

- 1) Dosen membagikan secarik kertas/kartu indeks kepada seluruh mahasiswa.

- 2) Mahasiswa diminta untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari di kelas.
- 3) Dosen mengumpulkan kertas/kartu indeks, selanjutnya dosen mengacak kertas tersebut dan membagikan kepada mahasiswa. Harus dihindari kertas kembali kepada mahasiswa yang bersangkutan.
- 4) Dosen meminta mahasiswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya.
- 5) Dosen meminta mahasiswa lain untuk menambahkan jawaban,
- 6) Dosen meminta sukarelawan berikutnya untuk membaca pertanyaan sekaligus memberikan jawaban.
- 7) Dosen memberikan penguatan, umpan balik dan kesimpulan.

## **C. Penutup**

### **1. Rangkuman**

Terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan mahasiswa. Dosen harus pandai dan bijaksana dalam memilih metode pembelajaran yang cocok untuk pemenuhan CP dan KAD yang sudah dirancang dalam RPS. Inti tahap penerapan metode pembelajaran adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

### **2. Latihan**

Pilihlah minimal dua metode pembelajaran yang dapat untuk mengaktifkan mahasiswa dan untuk pemenuhan CP dan KAD. Rancanglah langkah-langkah penerapannya. Jangan lupa tentukan pula topik yang akan dibahas dalam pertemuan di kelas menggunakan metode tersebut.

### **3. Tindak lanjut**

Apabila anda sudah mampu menjawab pertanyaan di atas dengan lancar, tanpa membuka halaman demi halaman, maka anda dinyatakan telah menguasai bab empat, sehingga anda dapat dinyatakan telah menguasai materi ini, selanjutnya tinggal anda praktekan di kelas anda. Namun apabila anda belum dapat menjawab dengan lancar, maka anda disarankan untuk mengulang mempelajari bab empat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo Lily, 2005, PEKERTI “Mengajar di Perguruan Tinggi”, Buku 1.10  
“ Hakikat Metode Instruksional”
- Dikti, 2014, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Direktorat Pembelajaran dan  
Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemenristekdikti, 2016, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*,  
Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian  
Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, edisi ke dua, Cetakan ke -1:  
2016.
- Zaini Hisyam, Munthe Bermawiy, Aryani Ayu Sekar, 2013, *Strategi  
Pembelajaran Aktif*, CTSD (Center for Teaching Staff Development,  
Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Cetakan ke 12 Mei 2013.



## Bahan Ajar PEKERTI Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah :

- Buku 1.01 : Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi & Kebijakan Kopertis Wil. VI  
- DYP, Sugiharto, Sunandar, Peni Pujiastuti
- Buku 1.02 : Pendidikan Sebagai Sistem- Hardani Widhiastuti
- Buku 1.03 : Teori Belajar dan Motivasi- Hardani Widhiastuti
- Buku 1.04 : Model-Model Pembelajaran Inovatif- Titik Haryati
- Buku 1.05 : Pembelajaran Orang Dewasa- Sri Rejeki Retnaningdyastuti
- Buku 1.06 : Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar - Listyaning Sumardiyani
- Buku 1.07 : Taksonomi Tujuan Pembelajaran- Chalimah
- Buku 1.08 : Desain Instruksional- Intan Indiaty
- Buku 1.09 : Rencana Pembelajaran Semester dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran  
- Katharina Rustipa
- Buku 1.10 : Metode Pembelajaran- Peni Pujiastuti
- Buku 1.11 : Metode Pemberian Tugas- Peni Pujiastuti
- Buku 1.12 : *Team Teaching*- Lamijan
- Buku 1.13 : Praktikum- Wawan Laksito Yuly Saptomo
- Buku 1.14 : Media Pembelajaran- Sunardi
- Buku 1.15 : Penilaian Hasil Pembelajaran- Sunandar
- Buku 1.16 : Praktik Mengajar- Sunandar